

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Peranan pertanian sebagai subsektor andalan dalam perekonomian telah terbukti secara empiris, baik pada kondisi ekonomi normal maupun pada saat krisis. Peranan pokok pertanian sebagai mesin penggerak ekonomi nasional dalam menciptakan ketahanan pangan, mendukung perkembangan sektor sekunder dan tersier, serta menyumbang penerimaan devisa negara saat ini dan ke depan dapat dijalankan dengan baik (Kartasapoetra,1987, dalam Tri Handoko, 2009).

Pembangunan pertanian di Indonesia sudah saatnya beralih strategi, yaitu tidak hanya terpaku pada satu komoditas saja melainkan semua komoditas yang berpotensi untuk dikembangkan termasuk tanaman pangan. Padi sebagai tanaman pangan, merupakan subsektor pembangunan pertanian yang layak mendapat perhatian yang cukup besar, terutama untuk peningkatan produksi dan sistem pemasarannya. Usahatani padi di Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting. Usahatani padi dapat menghasilkan beras yang merupakan bahan makanan pokok yang dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk Indonesia. Ketidacukupan bahan makanan tersebut dapat menjadi masalah nasional Negara Indonesia (Mardikanto,1993).

Tanaman pangan berguna untuk memenuhi kebutuhan pangan serta meningkatkan pendapatan, taraf hidup dan taraf kesejahteraan petani. Program peningkatan ketahanan pangan diarahkan untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat di dalam negeri dari produksi pangan nasional. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya melalui kegiatan pengamanan lahan sawah di daerah irigasi, peningkatan mutu intensifikasi serta optimalisasi dan perluasan areal pertanian (Badan Pusat Statistik, 2008).

Padi (*Oryza Sativa*) yang kemudian menghasilkan beras merupakan salah satu produk pertanian dan makanan pokok bagi mayoritas penduduk Indonesia. Beras yang tersedia dalam jumlah yang cukup dan terjangkau dalam masyarakat merupakan indikator ketahanan pangan. Beras adalah komoditi yang sangat penting dan strategis bagi bangsa Indonesia. Beras menjadi sangat penting karena merupakan bahan makanan pokok masyarakat Indonesia dan menjadi strategis karena dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi melalui inflasi (gejolak harga) dan stabilitas nasional (gejolak social) (Amrullah, 2003).

Beras merupakan bahan pangan pokok yang vital bagi hampir 200 juta rakyat Indonesia. Sehingga program swasembada beras menjadi sangat penting. Pencetakan sawah baru dan program intensifikasi merupakan upaya pemerintah agar Indonesia dapat terus berswasembada beras (Muhajir Utomo, Nazaruddin, 1996).

Produksi padi di Propinsi Lampung terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Tahun 2008 produksi padi mencapai 2.341.075 ton, naik sekitar 32.671 ton dibandingkan tahun 2007. Produktivitas padi di Propinsi Lampung juga mengalami peningkatan dari tahun 2003 hingga tahun 2008. Pada tahun 2008 produktivitas padi di Propinsi Lampung sebesar 4,62 ton/ha meningkat dari tahun 2007 yaitu 4,39 ton/ha. Perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Propinsi Lampung tahun 2003-2008 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Provinsi Lampung tahun 2003-2008.

Tahun	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2003	472.635	1.966.293	4,20
2004	495.519	2.091.996	4,22
2005	496.538	2.124.144	4,30
2006	494.102	2.129.914	4,31
2007	524.955	2.308.404	4,39
2008	506.547	2.341.075	4,62

Sumber : Badan Pusat Statistik Lampung, 2009.

Sentra produksi padi terbesar di Provinsi Lampung terdapat di Kabupaten Lampung Tengah dengan produksi 514.792 ton atau 21,99 persen dari total produksi padi di Provinsi Lampung. Produksi padi terbesar kedua dan ketiga di Provinsi Lampung terdapat di Kabupaten Lampung Timur dan Tulang Bawang dengan produksi masing-masing sebesar 382.387 ton dan 354.546 ton. Produksi padi per kabupaten/kota di Propinsi Lampung disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas panen dan produksi padi per Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung 2008.

Kab/kota	Luas panen (ha)	Produksi (ton)
1. Lampung Barat	34.256	148.070
2. Tanggamus	51.090	251.970
3. Lampung Selatan	58.502	280.514
4. Lampung Timur	77.470	382.387
5. Lampung Tengah	107.377	514.792
6. Lampung Utara	30.707	121.353
7. Way Kanan	38.118	152.198
8. Tulang Bawang	81.765	354.546
9. Pesawaran	21.702	106.850
10. Bandar Lampung	1.763	8.727
11. Metro	3.797	19.668

Sumber : Badan Pusat Statistik Lampung, 2009.

Tabel 2 menunjukkan bahwa kabupaten Lampung Tengah merupakan kabupaten yang menghasilkan produksi padi terbesar di Propinsi Lampung. Kabupaten Lampung Tengah memiliki luas lahan dan produksi yang tinggi sehingga menjadikan Lampung Tengah sebagai kabupaten yang memiliki potensi besar untuk dikembangkannya budidaya padi sawah. Kabupaten Lampung Tengah memiliki potensi yang hendaknya dapat dijaga dan justru lebih ditingkatkan, agar kebutuhan pangan penduduk Lampung khususnya Lampung Tengah dapat tepenuhi dan dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat. Lampung Tengah memiliki dua puluh tujuh kecamatan yang dapat dikembangkan

menjadi sentra padi sawah. Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas padi per kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi per kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2008.

Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1. Padang Ratu	5.086	25.673,5	5,05
2. Selagai Lingga	1.765	7.237,4	4,10
3. Pubian	7.001	33.265,9	4,74
4. Anak Tuha	5.711	25.049,7	4,39
5. Anak Ratu Aji	4.698	24.685,1	5,25
6. Kalirejo	1.930	8.786,6	4,55
7. Sendang Agung	2.968	15.599,2	5,26
8. Bangun Rejo	3.060	16.729,9	5,47
9. Gunung Sugih	7.025	32.582,0	4,64
10. Bekri	2.624	10.597,7	4,04
11. Bumi Ratu Nuban	3.720	14.227,8	3,82
12. Trimurjo	8.149	50.130,1	6,15
13. Punggur	5.867	31.972,8	5,45
14. Kota Gajah	4.250	23.883,1	5,61
15. Seputih Raman	6.675	48.146,4	7,21
16. Terbanggi Besar	9.840	58.204,3	5,92
17. Seputih Agung	6.015	22.818,6	3,79
18. Way Pengubuan	2.018	9.365,0	4,64
19. Terusan Nunyai	846	2.630,2	3,11
20. Seputih Matara	6.387	34.708,0	5,43
21. Bandar Mataram	2.822	9.214,6	3,27
22. Seputih Banyak	4.907	21.146,1	4,31
23. Way Seputih	2.973	9.267,7	3,12
24. Rumbia	6.753	23.300,8	3,45
25. Bumi Nabung	2.374	8.346,6	3,52
26. Seputih Surabaya	4.581	13.530,7	2,95
27. Bandar Surabaya	3.846	13.055,6	3,39

Sumber : Badan Pusat Statistik Lampung, 2009.

Tabel 3 menunjukkan bahwa Kecamatan Terbanggi Besar merupakan kecamatan yang memiliki produksi padi terbesar yaitu sebesar 58.204,3 ton. Jumlah yang besar tersebut menjadikan Kecamatan Terbanggi Besar merupakan kecamatan yang sangat potensial untuk terus dapat dikembangkan usahatani padi sawah.

Desa Karang Endah merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. Desa ini memiliki potensi yang sangat baik untuk dikembangkan usahatani padi sawah. Produksi yang dicapai sudah sangat baik untuk dapat menunjang kebutuhan pangan daerah maupun nasional. Produksi per desa di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah, secara rinci terdapat pada Tabel 4.

Tabel 4. Produksi padi sawah dan padi ladang per desa di Kecamatan Terbanggi Besar tahun 2008.

Desa	Padi Sawah (ton)	Padi Ladang (ton)	Jumlah (ton)
1. Adi Jaya	308	5	313
2. Yukum Jaya	231	9	240
3. Indra Putra Subing	496	6	502
4. Karang Endah	679	9	688
5. Nambah Dadi	654	4	658
6. Ono Harjo	451	4	455
7. Terbanggi Besar	308	5	313
8. Ponco Wati	343	8	351
9. Bandar Jaya Barat	9	6	15
10. Bandar Jaya Timur	397	7	404

Sumber : Badan Pusat Statistik Lampung, 2009.

Tabel 4 menunjukkan bahwa Desa Karang Endah merupakan sentra tanaman padi sawah yang ada di Kecamatan Terbanggi Besar yaitu sebesar 688 ton. Potensi yang sangat baik tersebut menjadikan penulis tertarik untuk meneliti apakah terdapat pengaruh antara efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani dalam meningkatkan dinamika kelompok tani yang berujung pada pencapaian tujuan kelompok tani yaitu peningkatan produksi.

Lampung Tengah merupakan sentra Padi Sawah di Propinsi Lampung, Lampung Tengah juga memiliki gabungan kelompok tani terbesar di Propinsi Lampung serta memiliki

kelompok tani terbesar kedua setelah Lampung Timur. Penelitian ini menggunakan sampel ketua kelompok tani dan anggota kelompok tani, Gabungan kelompok tani dan kelompok tani per kabupaten/kota di Propinsi Lampung, secara rinci terdapat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Kelompok Tani dan Gapoktan di Provinsi Lampung 2009.

No	Kabupaten/Kota	Kelompok Tani	Gapoktan
1	Lampung Barat	1.116	174
2	Way Kanan	1.206	70
3	Tulang Bawang	2.598	168
4	Lampung Utara	994	94
5	Lampung Tengah	3.097	261
6	Lampung Timur	4.799	250
7	L. Selatan + Pesawaran	2.931	218
8	Tanggamus	1.314	94
9	Metro	104	18
10	Bandar Lampung	97	18
Jumlah		18.256	1.365

Sumber : Badan Koordinasi Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan Propinsi Lampung 2009.

Besarnya jumlah produksi padi khususnya di Kecamatan Terbanggi Besar tidak luput dari kegiatan usahatani yang dilakukan. Tujuan usahatani adalah meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani. Tujuan ini mendorong petani untuk mencapai keuntungan yang akan mempengaruhi kegiatan usahatani selanjutnya. Keberhasilan suatu usahatani tentunya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor produksi fisik yang digunakan dalam berusahatani seperti benih, pupuk, lahan, pestisida, dan tenaga kerja yang secara langsung mempengaruhi produktivitas tanaman. Faktor eksternal adalah faktor di luar usahatani yang berpengaruh terhadap keberhasilan usahatani namun tidak berpengaruh langsung terhadap produktivitas tanaman, seperti sarana transportasi, fasilitas kredit, dan pemasaran (Hernanto, 1994).

Keberhasilan kelompok tani dalam mencapai tujuan dapat ditandai dengan perolehan produktivitas yang lebih tinggi. Untuk memperoleh produktivitas yang lebih tinggi

diperlukan kerjasama antar sesama anggota dalam kelompok dan dengan pihak lain, sehingga berhasil tidaknya perkembangan kelompok tani tergantung dari kedinamisan kelompok, karena dinamika kelompok merupakan ukuran sampai sejauh mana kelompok tani dapat mengorganisir diri dalam mencapai tujuannya dan tujuan ini akan tercapai jika semua petani memperoleh produktivitas yang tinggi (Rusidi 1978, dalam Hasanudin 2009).

Kepemimpinan berhubungan dan mampu mendinamiskan kelompok tani sehingga dapat terus bertahan dan mampu turut berperan dalam menentukan tercapai tidaknya hasil produktivitas usahatani padi sawah yang menguntungkan sebagai salah satu tujuan akhir kelompok tani tersebut, sehingga dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah tingkat kepemimpinan ketua kelompok tani di Desa Karang Endah Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah?
2. Bagaimanakah tingkat dinamika kelompok tani di Desa Karang Endah Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah?
3. Apakah tingkat kepemimpinan ketua kelompok tani berhubungan dengan tingkat dinamika kelompok tani di Desa Karang Endah Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah?
4. Apakah dinamika kelompok tani berhubungan dengan penerapan panca usahatani?
5. Apakah penerapan panca usahatani berhubungan dengan pencapaian tujuan kelompok tani?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat kepemimpinan ketua kelompok tani di Desa Karang Endah Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

2. Mengetahui tingkat dinamika kelompok tani di Desa Karang Endah Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.
3. Mengetahui hubungan kepemimpinan ketua kelompok tani dengan dinamika kelompok tani di Desa Karang Endah Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.
4. Mengetahui hubungan dinamika kelompok tani dengan penerapan panca usahatani
5. Mengetahui hubungan penerapan panca usahatani dengan pencapaian tujuan kelompok tani.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai :

1. Bahan informasi tentang kepemimpinan ketua kelompok tani dan salah satu bahan referensi dalam ilmu kepemimpinan dan dinamika kelompok.
2. Pengembangan kepemimpinan dan dinamika kelompok serta referensi bagi penelitian sejenis.